

**SUKASMAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER HITAM PUTIH**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**SUKASMAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER HITAM PUTIH**



KARYA SENI

OKI CAHYO NUGROHO

0110232031



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**SUKASMAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER HITAM PUTIH**

**Tugas akhir ini diajukan guna melengkapi persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1**

Fotografi

Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



Oleh :

OKI CAHYO NUGROHO

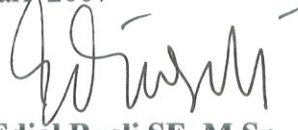
0110232031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada 26 Januari, 2007



Edial Rusli, SE., M.Sn.

Anggota Penguji / Pembimbing I



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.

Anggota Penguji / Pembimbing II



Heri Gunawan.

Anggota Penguji / Cognate



Mahendradewa Suminto, S.Sn.

Anggota Penguji / Ketua Program Studi



Tanto Harthoko, S.Sn.

Ketua Tim Penguji / Ketua Jurusan Fotografi

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.

NIP. 130936793

Karya ini saya persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tercinta

Kartika, Danang, Mustika

Sukasman dan Wayang Ukur

Keluarga Besar ISI Yogyakarta

Semua yang mencintai budaya tradisi dan fotografi



HALAMAN MOTTO



*If your pictures aren't good enough
you are not close enough*

Robert Capa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesaran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir dengan judul “Sukasman Dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih” adalah satu jendela baru dalam kehidupan manusia yang selalu berpikir untuk terus maju dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan karya untuk kehidupan berkesenian yang lebih baik, di samping sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana seni fotografi pada Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak akan pernah bisa hidup sendiri, oleh karena itu Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn. Ketua Jurusan Fotografi.
3. Bapak Mahendradewa Suminto, S.Sn. Ketua Program Studi.
4. Bapak Edial Rusli, SE, M.Sn. Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Kurniawan Adi Saputro, SIP. Dosen Pembimbing II.
6. Ibu Arti Wulandari, S.Sn. Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Staf akademik FSMR.
8. Seluruh Staf pegawai FSMR.

9. Keluarga besar di Ponorogo, keluarga besar Ponorogo di Jogja.
10. Keluarga besar Sukasman, Wayang Ukur, karawitan Santi Laras, BLASS Group.
11. Anggun Fuany, semangat dan kesabaranmu lebih dari yang diharapkan.
12. Fresco Digital Photography, teman-teman pers Jogja, bengkel kamera “Khocak”.
13. Saudara seangkatan Fotografi dan Televisi 2001, KKN Kemutug Lor 2005.

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembar ini. Bantuan dan doanya hanya dapat dibalas dengan terima kasih. Mudah-mudahan karya Seni Fotografi ini bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kemajuan di kemudian hari sangat kami harapkan.

Yogyakarta, Januari 2007

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Karya	ix
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	4
B. Tujuan Perancangan.....	8
C. Lingkup Perancangan.....	9
D. Sistematika Penulisan.....	10
E. Sistematika Isi Laporan.....	11
Bab II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	12
A. Sukasman.....	16
B. Wayang Ukur.....	20
C. Karya Foto Acuan.....	31
Bab III IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN	33
A. Ide Penciptaan.....	33
B. Konsep Perwujudan.....	42
C. Skema Penciptaan.....	48

Bab IV PROSES PERWUJUDAN.....	49
A. Bahan, Alat dan Tekhnik.....	49
B. Tahap - Tahap Perwujudan.....	56
C. Perincian Biaya.....	59
Bab V TINJAUAN KARYA.....	60
Bab VI PENUTUP.....	81
Daftar Pustaka.....	83
Lampiran.....	85
A. Biodata	85
B. Foto Suasana Ujian.....	86
C. Foto Pameran Tugas Akhir Di Toko Buku Toga Mas Gejayan.....	87
D. Katalog dan Poster Pameran Pribadi.....	88
E. Katalog dan Poster Pameran Tugas Akhir Bersama.....	90

DAFTAR KARYA

Judul Karya	tahun pembuatan dan ukuran	halaman
1. Tungku Kayu	2006, 50 x 40 cm (16 R)	61
2. Melintas Lorong Sendiri	2006, 50 x 40 cm (16 R)	62
3. Sepeda Tua	2006, 50 x 40 cm (16 R)	63
4. Cerita Tentang Dunia	2006, 50 x 40 cm (16 R)	64
5. Pintu Kreativitas	2006, 50 x 40 cm (16 R)	65
6. Perawat dan Pasien	2006, 50 x 40 cm (16 R)	66
7. Isi Hati Dilemari	2006, 50 x 40 cm (16 R)	67
8. Sebelum Dan Sesudah	2006, 2x 25 x 35 cm (12 R)	68
9. Mengabaikan Rasa Sakit	2006, 50 x 40 cm (16 R)	69
10. Tekanan	2006, 50 x 40 cm (16 R)	70
11. Melihat Jauh Ke Dalam	2006, 50 x 40 cm (16 R)	71
12. Hanya Dengan Ikan Lohan	2006, 50 x 40 cm (16 R)	72
13. Dunia Dalam Kepala	2006, 50 x 40 cm (16 R)	73
14. Tirai Mimpi	2006, 50 x 40 cm (16 R)	74
15. Dalam Layar TV	2006, 50 x 40 cm (16 R)	75
16. Bukan Dalang	2006, 50 x 40 cm (16 R)	76
17. Manusia Menjadi Wayang	2006, 50 x 40 cm (16 R)	77
18. Tertawa Lepas Bersama	2006, 50 x 40 cm (16 R)	78
19. Togog	2006, 50 x 40 cm (16 R)	79
20. Istirahat Sejenak	2006, 50 x 40 cm (16 R)	80

BAB I

PENDAHULUAN

Fotografi dokumenter menjadi pilihan pertama dan utama sebagai cara berkomunikasi dan membawa suatu kekuatan yang dahsyat dalam memicu suatu perubahan. Lewis Hine adalah salah seorang reformis yang menggunakan foto dokumentasi untuk memprotes kebijakan pemerintah tentang pengungsi yang sakit dan kelaparan, pengelompokan buruh, serta kemiskinan. Foto-foto dari Hine ini merupakan rangkaian cerita kedatangan pengungsi dari Eropa pada tahun 1905 yang datang ke New York untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hine memperkenalkan kepada dunia sebuah “gaya” baru dalam fotografi dokumenter dengan nama “*social documentation*”. Karya dan apa yang dilakukan oleh Hine diilhami oleh karya Jacob Riis pada tahun 1898 yang memotret kehidupan anak-anak di bawah umur yang dipekerjakan dengan tidak semestinya. Hine dengan fotonya ingin menunjukkan bahwa sesuatu harus dibenarkan dan sesuatu tersebut harus ditunjukkan.

Tahun 1930 adalah tahun foto dokumenter dengan tema kehidupan sosial seolah tampil sebagai saksi mata yang sempurna seiring dengan datangnya masa depresi yang melanda Amerika. *Farm Security Administration* didirikan pada tahun 1935 untuk membenahi segala sesuatu di Amerika dengan bantuan foto dokumenter dengan tema sosial. Fotografer seperti Dorothea Lange, Walker Evans, Russel Lee dan Jack Delano menjadi anggotanya. Karya yang dihasilkan pada tahun 1930an kurang lebih 270 negatif, sedangkan karya yang paling

terkenal dan menjadi simbol depresi pada saat itu adalah dari Dorothea Lange yang berjudul *Migrant Mother*.

Foto dokumenter tidak terlepas dari adanya perang dunia ke I dan II. Perang ini melahirkan nama-nama penting dalam dunia fotografi dokumenter seperti Robert Capa, W. Eugene Smith, Dan Weiner, David Seymour (“Chim”), dan Werner Bischof. Melihat kenyataan dari perang ini didapat suatu kesimpulan bahwa perang harus segera berakhir.

Foto dokumenter adalah sebuah potongan kehidupan dari seseorang atau sebuah rekaman dari peristiwa yang telah berlalu yang disajikan berdasarkan fakta yang terjadi dan sebuah fenomena yang sedang berlangsung pada saat foto dibuat. Sebuah media pengungkapan tentang fakta yang benar-benar terjadi dan menjadikannya suatu bahan studi yang dapat dibuktikan kebenarannya. Foto dokumenter juga menurutkan suatu kejelasan maksud dari orang yang ingin berkomunikasi dengan bahasa foto tersebut.

Sejarah dan peradaban manusia tidak terlepas dari peran seseorang atau beberapa orang dalam mengembangkan daya kreativitas dan pola dalam berpikir untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang diberi kelebihan dalam berpikir akan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang timbul. Kehidupan seseorang dalam mencari jalan keluar dari segala kesulitan yang dialaminya sangat menarik untuk diabadikan. Menarik untuk diabadikan pada saat emosi yang timbul dari sebuah kegagalan, ekspresi keberhasilan, interaksi dengan lingkungan atau saat-saat di mana lingkungan sama sekali tidak memperdulikan apa yang sedang mereka kerjakan. Foto dokumenter tentang kehidupan seseorang akan memberi banyak inspirasi bagaimana seorang manusia yang dibekali

kemampuan dalam berpikir dapat keluar dari suatu permasalahan dengan daya kreativitas, kegigihan, serta ketekunan dalam mengerjakan sesuatu.

Kisah kehidupan dari beberapa orang terkenal pernah terdokumentasikan dalam *photobiografi*, seperti kisah kehidupan presiden Amerika Serikat, Theodore “Teddy” Roosevelt, Abraham Lincoln, dan kisah menarik dari ilmuwan unik serta kontroversial, Albert Einstein. Salah satu *masterpiece* adalah kisah kehidupan Gwyned Filling karya Leonard dari majalah “Life” yang menceritakan kisah pribadi seorang gadis dari pinggiran New York yang mencoba karirnya dalam kerasnya kota New York. Kehidupan gadis ini menarik dan sering penuh dengan kegembiraan, tetapi di balik itu berbagai tekanan dalam karir harus dihadapinya.

Sukasman merupakan seniman kontroversial dan kontemporer yang namanya sudah dikenal dunia lewat karya Wayang Ukur. Sukasman menjadi penting untuk diabadikan dalam *photobiography* mengingat Sukasman adalah salah seorang dan mungkin satu-satunya orang yang berhasil menemukan hukum kesenirupaan dalam wayang kulit, dan Wayang Ukur sendiri adalah wayang yang penuh ide kontroversial yang sangat jauh berbeda dari wayang kulit purwa. Kisah kehidupan Sukasman di balik suksesnya Wayang Ukur akan menarik untuk diikuti karena di sini terdapat suatu emosi dalam keberhasilan, kegagalan yang membuat stress, atau kisah di mana beliau harus hidup seorang diri. Sukasman adalah salah satu potret kehidupan yang mencoba bertahan diri dengan suatu cara pandang yang tradisional, tetapi masih mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman.

Foto dokumentasi merupakan media yang paling tepat dalam mengungkap semua informasi yang terangkum di dalamnya dan semua tergantung dari interpretasi *audience* sendiri. Fotografi dokumenter dengan *personal approach*

akan memberikan suatu kesan mendalam dan sangat dekat dengan subjek beserta segala aktivitasnya. Kesan dramatis didapat dari meniadakan warna yang ada dan menghadirkannya dalam sebuah rangkaian cerita foto hitam putih. Tekstur, gradasi, dan komposisi mengajak kita untuk lebih mendalami arti suatu foto tersebut. Fotografi dengan teknik cetak berwarna sudah sangat maju, tetapi di balik indahnya foto berwarna, foto hitam putih masih menjadi suatu fenomena tersendiri. Emosi dari kontras, tekstur dari bayangan, serta cahaya mampu menjadikan suatu foto lebih menarik. Gradasi dari pekat sampai putih terang membawa suatu nuansa yang unik dalam membentuk makna tersendiri dari suatu foto. Fotografi hitam putih merupakan warna tersendiri yang mampu mewakili setiap elemen yang masuk dalam sebuah *image*.

A. Penjelasan Judul

Judul adalah daya tarik tersendiri dari sebuah rangkaian cerita. Judul yang singkat dan mudah untuk dimengerti menjadikan suatu karya fotografi lebih mudah untuk dipahami oleh seluruh *audience* yang melihat. Penjelasan di bawah ini adalah uraian singkat dari judul “**Sukasman Dalam Fotografi Dokumenter Hitam Putih**”.

1. Sukasman

Sukasman tinggal di Mergangsan Kidul Mg II/1308 Yogyakarta. Sukasman menghabiskan sebagian besar hidupnya di rumah *keprabon* peninggalan dari kedua orangtuanya. Sukasman lahir di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1937. Bapaknya bernama Zainal dan ibunya Sudilah. Sukasman lahir di lingkungan keluarga pengusaha dan pedagang, ini menjadikannya harapan keluarga untuk meneruskan usaha dari kedua orangtuanya. Zainal adalah salah seorang pengusaha

batik yang sudah mempunyai nama besar pada saat itu, sedangkan menurut Sukasman Sudilah masih keturunan dari Sultan Hamengku Buwono ke-1. Winotosastro adalah kakak perempuan beliau yang membuka usaha batik dan hotel di daerah Prawirotaman.

Sukasman dikenal sebagai seorang seniman yang keras dalam pendirian dan mempunyai cara pandang berbeda dengan seniman yang lain. Karya-karya beliau sudah dikenal dunia sebagai karya yang inovatif dan kreatif. Wayang Ukur adalah hasil cipta karya Sukasman. Melalui wayang inilah Sukasman menerima beberapa penghargaan dari pemerintah Indonesia. Selain wayang, Sukasman juga bereksperimen dengan *fiberglass* untuk dibuat patung sebagai bagian dari dekorasi panggung pada saat Wayang Ukur dipentaskan. Patung dan dekorasi Sukasman juga sering dipakai untuk acara-acara tertentu, seperti pertunjukan musik, tari dan lain sebagainya. Saat ini usia beliau sudah tidak muda lagi, semuanya harus beliau kerjakan sendiri. Penyakit mulai berdatangan dan fisik sudah terlalu lemah untuk melawan, tapi proses kreasi dan edukasi kepada generasi muda harus tetap berjalan.

2. Fotografi

Istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herchel pada tahun 1839 pada waktu beliau mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah Perancis. Fotografi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya adalah cahaya dan *graphos* menulis, jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya¹. Perangkat yang dapat mempengaruhi proses fotografi adalah kamera, lensa, film, dan obyek itu sendiri. Secara

¹ Leo Nardi, 1989, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Fotina Fotografi, hlm.8.

sederhana, fotografi adalah suatu proses pembuatan gambar dengan menggunakan kamera, lensa, dan film atau dengan pelat yang peka terhadap cahaya.

3. Dokumenter

Kata dokumenter berasal dari dokumen dan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti surat yang tertulis atau tercetak dan dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan, misalnya akte kelahiran, surat nikah dan surat perjanjian, sedang dokumenter sendiri hanya bersifat sebagai dokumentasi².

Perkembangan fotografi tidak terlepas dari beberapa *genre* yang merupakan bagian tidak terpisahkan. Foto dokumenter adalah *mother of photography* dan menjadi bagian yang terpenting dari seluruh aliran yang ada. Foto dokumenter tidak terlepas dengan permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Foto dokumenter sendiri mempunyai banyak cabang konsentrasi yang mengkhususkan diri dalam membantu pada bidang tertentu saja, seperti *scientific photography*, *aerospace photography* dan aliran-aliran fotografi yang lain yang tetap mengacu pada foto dokumenter sebagai media informasi dalam mendukung data-data yang dibutuhkan. Graham Clarke dalam buku *Oxford history of art. The Photograph* menyebutkan bahwa *...And documentary photography, as a genre, has in variably with in this frame of authority and significance.*³(...dan fotografi dokumenter, sebagai suatu aliran, telah menjadi faktor penunjang dalam suatu ruang lingkup dan sangat penting.)

² Tim Penyusun, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta : Balai Pustaka. hlm.307.

³ Clarke, Graham, 1997, *Oxford History of Art. The Photograph*. Oxford-New York : Oxford University Press. hlm.145.

Fotografi dokumenter adalah sarana paling tepat dalam menyampaikan informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak. Fotografi dokumenter sanggup membuat beberapa perubahan yang ada. Dorothea Lange, Timothy O'Sullivan, Lewis Hine adalah beberapa contoh kecil dan masih banyak lagi fotografer dokumenter yang telah memberi kontribusi dari hasil beberapa fotonya yang berhasil membuat kebijakan pemerintah dan sebuah cara pandang baru terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Graham Clarke dalam buku berjudul *Oxford History Of Art, The Photograph* mengartikan dokumenter sebagai suatu bukti nyata yang dapat dilacak kebenarannya dan tidak perlu dipertanyakan lagi, suatu laporan yang terpercaya dan dilindungi oleh hukum⁴.

Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur seperti aktualitas, hubungan yang dekat, kejadian yang luar biasa, promosi pentingnya, *human interest* dan universal, menurut Kartono Ryadi editor foto harian *Kompas*⁵. Sebuah foto juga akan lebih berbobot dan mudah untuk diinformasikan apabila mengandung unsur 5W+1H, yaitu *what, where, why, when, who* dan *how*. Semua saling mendukung dan keterangan singkat atau *caption*-lah yang membantu apabila semua unsur tersebut tidak mungkin masuk dalam satu gambar.

Dasar dari foto dokumenter adalah sebuah kejujuran dari sebuah fakta yang terjadi, dan nilai tersebut harus ada dalam setiap perwujudan karya fotografi dokumenter. Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki oleh fotografi documenter, lengkap dengan sentuhan visual estetis yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara.

⁴ *ibid.*

⁵ Ryadi, Kartono, 2001, *Fotomedia*, Agustus. hlm. 16.

Keterangan di atas dapat menjadi suatu kesimpulan tentang judul Tugas Akhir ini. Judul tersebut dapat diartikan sebagai sebuah deskripsi atau penggambaran berupa rangkaian karya fotografi hitam putih dengan inti cerita adalah Sukasman.

4. Hitam Putih

Hitam putih mempunyai kesederhanaan dalam menerangkan sebuah gambar. Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang tanpa harus menghilangkan detil akan mampu menampilkan suatu kesan yang mendalam dari sebuah foto. Tom Grill dan Mark Scallon dalam bukunya *Photographic Competition* menyatakan bahwa, "*in black and white photography, contrast really refers to gradation of deposit running from black at one extreme to white (i.e., no silver at all) at the other*"⁶, (dalam fotografi hitam putih, kontras benar-benar mengacu pada gradasi dari endapan yang berasal dari warna hitam pekat ke putih (i.e., tidak ada perak sama sekali) pada yang lain).

Foto hitam putih mempunyai kesan dinamis dengan rentang gradasi hitam pekat ke putih terang atau disebut dengan *zone system* akan semakin menambah makna tersendiri dari sebuah foto.

B. Tujuan Perancangan

Proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini terdapat beberapa tujuan dalam perancangan. Tujuan dari perancangan tersebut adalah :

1. Melalui penciptaan karya dokumenter ini penulis mencoba mengangkat sebuah kenyataan yang terjadi pada salah seorang

⁶ Tom Grill and Mark Scanlon, *Photographic Competition*, New York: Amphoto. hlm.76

seniman besar Yogyakarta yang telah terkenal karyanya sampai ke pentas dunia.

2. Mencoba menggali lebih jauh tentang keragaman seni budaya Jawa melalui sosok Sukasman yang terus bereksperimen dengan wayang.
3. Memberi suatu pengalaman visual baru kepada para *audience*.
4. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Strata S-1 dalam Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Lingkup Perancangan

Pembuatan karya fotografi dokumenter ini banyak sekali sudut pandang yang bisa digali dari seorang Sukasman. Saat ini penulis mengambil satu sudut pandang dibalik kehidupan beliau dalam mencipta Wayang Ukur dan segala sesuatu yang berkaitan dalam penciptaan Wayang Ukur. Kegigihan dan keuletannya dalam menghadapi hidup seorang diri dan tetap konsisten dengan apa yang dilakukan sekarang meskipun diusia yang sudah terbilang lanjut. Kemampuan penulis dalam mengungkap semua aktivitas beliau sangatlah terbatas, maka penulis memutuskan untuk memotret dalam rentang antara tahun 2005 sampai tahun 2006. Obyek dalam foto tidak terbatas pada aktivitas di sekitar rumah yang terletak di Mergangsan Yogyakarta, tetapi dimungkinkan juga aktivitas ketika Sukasman pentas pada suatu tempat yang masih ada hubungannya dengan Wayang Ukur .

D. Sistematika Penulisan

Pembuatan laporan ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif analitis. Artinya menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto tetapi disertai dengan analisa dari berbagai sumber yang terkait.

Cerita tentang Sukasman ini didapat dari beberapa narasumber. Narasumber bisa berupa orang atau tulisan yang menyangkut tentang Sukasman. Interview secara langsung dengan Sukasman adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Interview tentang profil seseorang dengan cerita yang rumit membutuhkan intereview yang rumit pula. Mendapatkan data dari Sukasman dengan cara interview dilakukan lebih efektif jika kita telah melakukan penelitian terhadap subyek yang menjadi penelitian kita beberapa waktu sebelumnya

Sebagian besar data yang diperoleh adalah data lisan dan dicatat dalam sebuah catatan saku. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian diolah sesuai dengan porsi dan tempatnya masing-masing. Beberapa cara dilakukan untuk mendapatkan data berupa lisan ini agar tidak mengganggu dan mendapatkan kesan alami. Bryce T. McIntyre dalam buku *Advanced Newsgathering* menyebut cara ini sebagai *naturalistic setting*, yaitu menempatkan subjek dilingkungannya yang paling nyaman untuk mendapatkan suatu pembicaraan yang menyenangkan. Sukasman adalah orang selalu menyibukkan diri, oleh karena itu metode wawancara yang dilakukan adalah dengan mengikuti apapun yang beliau kerjakan.

E. Sistematika Isi Laporan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Penjelasan Judul
- B. Tujuan Perancangan
- C. Lingkup Perancangan
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Sistematika Laporan

BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE

- A. Sukasman
- B. Wayang Ukur
- C. Karya Foto Acuan

BAB III. IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN

- A. Ide Penciptaan
- B. Konsep Perwujudan

BAB IV. PROSES PERWUJUDAN

- A. Bahan, Alat dan Teknik
- B. Tahap Perwujudan
- C. Perincian Biaya
- D. Skema Perwujudan

BAB V. TINJAUAN KARYA

BAB VI. PENUTUP

- Daftar Pustaka
- Lampiran